

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian kegawatdaruratan dapat terjadi di berbagai tempat, bahkan pada anak sekolah di usia perkembangan remaja. Dalam tahap perkembangan remaja awal dimana usia anak-anak sekolah menengah atas memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas psikomotorik seperti mengendarai sepeda motor, bermain dan melakukan olahraga ⁽¹⁾. Menurut Riskesdas (2013) bahwa angka kejadian cedera di sekolah sebanyak 5,4%, sedangkan di 2018 diperoleh angka sebanyak 6,5%, dari data tersebut angka kejadian cedera di sekolah telah mengalami peningkatan. Jika ada kasus kegawatdaruratan di lingkungan sekolah orang yang melihat korban pertama kali adalah warga sekolah salah satunya yaitu anggota PMR. Korban yang mengalami cedera membutuhkan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat, agar dapat meminimalkan kejadian yang lebih parah. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan dasar pertolongan pertama pada warga sekolah salah satunya adalah anggota PMR ⁽²⁾.

Kejadian kegawatdaruratan di lingkungan sekolah dapat beragam, misalnya terpeleset atau jatuh menyebabkan luka robek atau memar, patah tulang, keracunan makanan, tersedak, pingsan dan lain-lain. Pertolongan pertama di sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara sementara pada korban sebelum di bawa ke Rumah Sakit, Puskesmas, maupun Klinik Kesehatan ⁽³⁾. Sangat penting bagi anggota PMR untuk memiliki kemampuan

dan pengetahuan tentang pertolongan pertama agar mereka bisa membantu diri mereka sendiri maupun orang lain yang mengalami kecelakaan atau cedera di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian Bardah Wasalamah tahun 2023 yang pernah dilakukan yaitu memberikan pelatihan pada anggota PMR sebanyak 21 orang dalam melakukan penanganan awal fraktur meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan ⁽⁴⁾. Responden diberikan materi yang bertujuan memberikan informasi dan pengetahuan selanjutnya melakukan demonstrasi untuk memperlihatkan bagaimana tindakan penanganan fraktur secara cepat dan tepat. Pada penelitian ini terdapat pengaruh pelatihan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah dilakukan *posttest*, perlakuan dan *pretest* dengan hasil penelitian diperoleh peningkatan pengetahuan yang memberikan dorongan pembentukan sikap, dimana semakin baik tingkat pengetahuan dan semakin positif sikap maka semakin baik pula penanganan yang diberikan penolong kepada korban.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebanyak 36 siswa dari kelas 10 hingga 11 aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR. Hasil wawancara dengan Pembina PMR menunjukkan bahwa pembinaan yang diberikan sesuai dengan kurikulum atau buku panduan *ebook* yang telah ditetapkan. Materi mengenai pertolongan pertama PMR tingkat wira diperoleh dari berbagai sumber, termasuk pembina PMR, PMI, dan sesama kakak kelas.

Di SMA Negeri 1 Kesamben, anggota PMR melakukan kegiatan ekstrakurikuler satu kali seminggu yang fokus pada pertolongan pertama. Untuk meningkatkan kesiapan anggota PMR dalam memberikan pertolongan pertama di sekolah, maka dilakukan pelatihan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu dalam kelompok atau masyarakat guna mencapai hidup sehat. Siswa yang mengikuti pelatihan diharapkan memiliki kesiapan dan kemampuan yang cukup baik untuk merespons kasus kegawatdaruratan di lingkungan sekolah⁽⁴⁾.

PMR sebagai pendidik sebaya mempunyai peran penting dalam mengedukasi teman sebayanya tentang materi pertolongan pertama terutama pada kasus kegawatdaruratan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi anggota PMR memiliki pengetahuan dasar mengenai kasus kegawatdaruratan sehingga dapat meminimalisir risiko keparahan atau kecacatan⁽⁵⁾. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui kemampuan *peer educator* palang merah remaja dalam pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan di SMAN 1 Kesamben.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: Bagaimana gambaran kemampuan *peer educator* palang

merah remaja dalam pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan di SMAN 1 Kesamben?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum:

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan *peer educator* palang merah remaja dalam pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus:

Untuk mencapai tujuan umum di atas, dirumuskan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengetahuan *peer educator* Palang Merah Remaja (PMR) dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan.
2. Mengidentifikasi sikap *peer educator* Palang Merah Remaja (PMR) dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan.
3. Mengidentifikasi tindakan praktis *peer educator* Palang Merah Remaja (PMR) dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan.
4. Menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan praktis *peer educator* Palang Merah Remaja (PMR) dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan praktis anggota PMR dalam pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.
2. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai panduan bagi anggota PMR untuk meningkatkan program pelatihan pertolongan pertama terhadap kasus kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini akan menjadi kontribusi terhadap literatur tentang kemampuan pengetahuan PMR dalam pertolongan pertama dengan berfokus pada kasus kegawatdaruratan di sekolah.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan teori dan model konseptual tentang kemampuan pengetahuan PMR dalam pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.
3. Temuan dari penelitian ini dapat menyalurkan inspirasi dan landasan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pengetahuan pertolongan pertama serta peran organisasi sukarela dalam bidang ini.